



# Peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam Memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri Kecamatan Mandau (1960-1988)

Meliyani Putri<sup>1</sup>, Ahmal<sup>2</sup>, Yanuar Al Fiqri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [meliyani.putri2874@student.unri.ac.id](mailto:meliyani.putri2874@student.unri.ac.id), [ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id), [yanuar.al@lecturer.unri.ac.id](mailto:yanuar.al@lecturer.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14	This study discusses the role of Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie in advancing Pondok Pesantren Hubbulwathan in Duri, Mandau District, during the period of 1960-1988. The objective of this research is to describe the life history of Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie, to describe the history and progress of Pondok Pesantren Hubbulwathan in Duri, and to describe the role of Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie in advancing Pondok Pesantren Hubbulwathan in Duri, Mandau District, during the period of 1960-1988. As the founder and key figure in the development of the pesantren, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie made significant contributions in various fields, including education through the development of facilities and infrastructure, religious-social aspects through strengthening dakwah (preaching) and religious study, and economics by opening micro-enterprises that empowered both the santri (students) and the community of Duri. This research uses historical research methods, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Through this approach, the study finds that Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie played an important role in making Pondok Pesantren Hubbulwathan a central religious education institution that had a significant impact on the development of education and society in Duri, shaping a generation of youth who are religious and of good character.
<b>Keywords:</b> Role; Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie; Islamic Boarding School; Hubbulwathan.	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14	Penelitian ini membahas mengenai peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri, Kecamatan Mandau, pada periode 1960-1988. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan riwayat hidup Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie, mendeskripsikan sejarah dan kemajuan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri, dan mendeskripsikan peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri, Kecamatan Mandau, pada periode 1960-1988. Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie sebagai pendiri dan tokoh utama dalam pengembangan pesantren telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan melalui pembangunan sarana dan prasarana pesantren, sosial keagamaan melalui penguatan dakwah dan pengajian, serta ekonomi dengan membuka unit usaha mikro yang memberdayakan santri dan masyarakat Duri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menemukan bahwa Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie berperan penting dalam menjadikan Pondok Pesantren Hubbulwathan sebagai pusat pendidikan agama yang berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan dan masyarakat Duri dalam membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.
<b>Kata kunci:</b> Peran; Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie; Pondok Pesantren; Hubbulwathan.	

## I. PENDAHULUAN

Menelusuri perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk sejak awal berdirinya pondok pesantren sangat terkait hubungannya dengan sejarah masuknya Islam ke wilayah Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim sejak kedatangan Islam pertama kali ke Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh seiring dengan penyebaran agama

Islam (Permana, 2015). Hampir semua kalangan berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa. Hal ini muncul bersamaan dengan kedatangan para Wali Songo ke Jawa dan menyebarkan Islam di sana. Sejarah mencatat bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah wali pertama yang mendirikan pesantren. Setelah itu, para wali yang lain mengembangkan dan mengikuti pola pendidikan ini (A'la, 2020).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ajaran islam kepada

santri dalam lingkungan pondok yang sederhana dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman agama dan berakhlak mulia yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam kehidupannya, pondok pesantren memiliki lima elemen penting yang meliputi santri, kiai, kitab, masjid, dan asrama. Kiai adalah elemen yang paling penting dari sebuah pesantren. Kiai dianggap sebagai pendiri atau pencetus berdirinya sebuah pesantren. Kiai adalah figur yang menjadi teladan dalam setiap perilakunya dan sumber pengetahuan yang dicari (Kariyanto, 2020). Seorang kiai melalui lembaga pesantrennya tidak hanya melayani pendidikan dan dakwah agama tetapi juga sebagai pendamping. Sehingga kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial dan menjalankan fungsi-sungsi sosial lain sesuai dengan kebutuhan dan tutunan masyarakat (Muthohar, 2007).

Seperti halnya Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie, seorang kiai yang mendirikan Pondok Pesantren Hubbulwathan pada tahun 1937 di Rimba Melintang. Pendirian sekolah Islam oleh Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dimulai setelah beliau menyelesaikan pendidikannya. Kedatangan Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie setelah kembali dari tempat beliau menuntut ilmu dan mendirikan pondok pesantren Hubbulwathan untuk mengajarkan agama Islam kepada putra putri daerahnya agar mereka belajar dan memahami agama Islam (Adzra, 2021). Setelah mendirikan madrasah di Rimba Melintang, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie memperluas pendirian madrasah tersebut menjadi sebuah pondok pesantren di Bagansiapiapi. Selanjutnya, Pondok Pesantren Hubbulwathan juga didirikan di Kota Duri pada tahun 1960-an. Seiring dengan pesatnya perkembangan kota Duri pada tahun 1973, Pondok Pesantren Hubbulwathan kembali didirikan di kota tersebut. Kota Duri menjadi tempat di mana yayasan ini berkembang pesat dan menjadi pusat utama pendidikan Pondok Pesantren Hubbulwathan. Yayasan ini menawarkan jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari TK, MI, SD, MTS, SMP, MA, SMA, hingga perguruan tinggi STAI. Setelah pusat kegiatan pesantren berpindah ke Duri, seluruh keluarga Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie turut pindah dan menetap di kota tersebut sehingga menjadikan Duri sebagai pusat baru bagi mereka (Riau, 2019).

Kehadiran Pondok Pesantren Hubbulwathan ini telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Duri sejak

awal berdirinya hingga saat ini. Sebagai pusat pendidikan agama yang kuat, pesantren ini telah memberikan peran penting dalam memperkokoh nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Generasi santri yang dilahirkan dari pesantren ini tidak hanya terampil dalam ilmu agama, tetapi juga terdidik dengan keterampilan dan nilai-nilai yang positif untuk kehidupan sehari-hari. Kontribusinya dalam membantu memajukan masyarakat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan keagamaan menjadikannya sebagai pilar utama dalam menjaga harmoni sosial dan pembangunan masyarakat di sekitarnya.

Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie merupakan tokoh ulama Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut karena beliau tidak memiliki keturunan dari keluarga pesantren namun memiliki semangat tinggi untuk mendirikan pesantren. Beliau juga bukan dari golongan menengah ke atas tetapi karena kegigihannya beliau pun mampu untuk mendirikan pesantren dengan biaya sendiri. Penelitian ini perlu dikaji karena Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie merupakan salah satu tokoh ulama Islam yang telah memberikan perubahan pada dinamika pendidikan dan dakwah di Indonesia. Sosok dan jasanya patut dikenang dan diabadikan karena beliau mempunyai peranan yang paling sentral dalam proses pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk meneliti peristiwa yang terjadi di masa lampau. Metode ini berfungsi untuk mengamati, menganalisis, dan menjelaskan fenomena individu dan kelompok, peristiwa dan kejadian, keyakinan, dan proses sosial yang ada di masa lalu. Setelah memahami isu-isu dasar, penulis menyajikan temuan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, lengkap, dan kronologis. Metode penelitian sejarah biasanya juga disebut "metode sejarah". "Metode" sendiri berarti "cara", "jalan," atau "petunjuk teknis" untuk melakukan sesuatu (Abdurrahman D., 2011). Alur dari metode sejarah bertumpu pada empat langkah yakni: heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan seperti dokumentasi, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik dokumentasi diperoleh dari arsip, dokumen, dan foto. Studi pustaka adalah metode pengumpulan

data yang berasal dari meninjau literatur, seperti buku atau jurnal. Dalam hal ini, penulis menggunakan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Riwayat Hidup Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie

Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara yang lahir pada tahun 1911 di sebuah desa bernama Kampung Kualo Sako di hulu Sungai Rokan. Ayahnya bernama Kholifah Abdul Rasyid dan ibunya bernama Shofiyah. Sejak kecil, beliau sudah diajarkan oleh kedua orangtuanya mengenai ilmu ajaran islam yang menjadi dasar pendidikan keagamaannya.

Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie mulai belajar Al-Qur'an pada usia 7 tahun dan pada usia 12 tahun menjadi murid Syekh Ahmad yang merupakan seorang ahli qiraat. Meskipun fasih membaca Al-Qur'an, masa remajanya sempat terpengaruh oleh perkembangan ilmu hitam di Rokan. Namun, setelah beberapa tahun, beliau menyadari kesalahan tersebut dan kembali berkomitmen mendalami agama untuk menyebarkan ajaran Islam dengan benar. Pada tahun 1930-an, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie melanjutkan pendidikan di Pesantren Al-Islamiyah Tanjung Palas, di bawah bimbingan Tuan Syekh Faqih Muhammad Naim. Selanjutnya berkat kepribadian dan kemampuannya, beliau terpilih menjadi ketua Al Jami'yyatul Washliyah di pesantren tersebut pada 1933-1934. Setelah hampir dua tahun pendidikan, beliau menerima gelar "Faqih", yang semakin mengukuhkan posisinya sebagai sosok alim, berwibawa, dan berakhlak mulia. Atas dorongan gurunya, pada tahun 1934 beliau melanjutkan studi di Al-Jam'iyyatul di Medan. Pengalaman ini memperluas wawasan dan semangatnya untuk mengabdikan dikampung halamannya, Rokan. Setelah menyelesaikan pendidikan pada 1936, beliau kembali ke Rokan dengan tekad membangun dan mendidik generasi muda di daerahnya (Riau, 2019).

Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie tidak berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan tokoh ulama atau pemuka agama. Namun, keluarganya dikenal sangat taat beragama. Kemunculan beliau sebagai seorang ulama merupakan pencapaian

pribadinya, bukan karena faktor keturunan. Berbeda dengan banyak ulama terkenal yang lahir dari keluarga ulama, status ulama yang diraih oleh Tuan Syekh Faqih Abdurrahman adalah hasil dari usaha, tekad, dan kerja kerasnya sendiri. Hal ini menjadi salah satu kelebihan beliau dibandingkan dengan ulama lainnya, karena menunjukkan bahwa prestasinya sepenuhnya lahir dari dedikasi dan perjuangan pribadi.

#### 2. Sejarah Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri

Pondok Pesantren Hubbulwathan pertama kali didirikan oleh Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie di Bagan Siapiapi pada tahun 1937. Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie seorang ulama yang dikenal karena dedikasi dan keilmuannya berusaha membina masyarakat melalui pendidikan sehingga Pondok Pesantren Hubbulwathan menjadi pusat pengajaran agama di wilayah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie memutuskan untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri pada tahun 1960. Keputusan ini didasari oleh permintaan tokoh-tokoh masyarakat di Duri yang menginginkan adanya pendidikan agama di daerah mereka. (Wawancara, Dr. H. Abdullah Syarif, SH, MA selaku anak ke-11 dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie pada 1 Juli 2024).

Sejak saat didirikannya Hubbulwathan di Duri, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie memindahkan sebagian keluarganya ke Duri untuk mendukung proses pendidikan. Tuan Syekh Faqih juga mengirimkan kader-kadernya untuk membantu menjalankan pendidikan di sana. Namun, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri hanya beroperasi hingga tahun 1969. disebabkan oleh penurunan kualitas kader dan pergeseran minat masyarakat. Masyarakat lebih tertarik pada pendidikan seperti PGA yang menawarkan peluang pekerjaan lebih baik, sehingga membuat pesantren dianggap kurang menarik. Akibatnya, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie memutuskan untuk fokus pada perkembangan pesantren di Bagan Siapiapi. (Wawancara, Drs. H. Mohd. Khotbah Arraffie selaku anak ke-7 dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie sekaligus Ketua

Yayasan Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri periode kedua pada 28 Juni 2024.)

Selanjutnya pada tahun 1973, Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri kembali dibuka untuk yang kedua kalinya. Dengan dibukanya kembali Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri, maka kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan agama dapat terpenuhi. Keputusan ini tidak hanya memberikan akses pendidikan bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat keberadaan lembaga pendidikan Islam di daerah tersebut. Upaya Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie menghidupkan kembali pesantren ini menandakan komitmennya dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Duri.

Kemudian di tahun 1975 minat masyarakat terhadap pendidikan yang dikelola oleh pesantren ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini membuat Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie untuk membuat sebuah terobosan-terobosan yang perlu dilakukan untuk memajukan pendidikan Islam di pesantren ini. Untuk itu, beliau mengajak para kadernya untuk bermusyawarah dan mencari solusi terbaik agar Pondok Pesantren Hubbulwathan dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan peningkatan kepercayaan masyarakat, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya. Menyadari adanya potensi besar dan prospek yang menjanjikan di Duri, maka Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie memutuskan untuk memindahkan pusat pesantren ke lokasi tersebut. Dengan pindahnya pusat Pondok Pesantren Hubbulwathan ke Duri, hal ini juga disertai dengan kepindahan beliau dan keluarganya ke Duri, yang menandai dimulainya era baru dalam perkembangan pesantren tersebut.

### **3. Perkembangan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri**

a) Periode tahun 1960-1969 Perintisan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri menghadapi keterbatasan sarana prasarana. Awalnya menggunakan gedung sederhana di Simpang Babussalam hingga akhirnya Tuan Syekh Faqih membeli tanah pada 1962-1963 untuk membangun ruang belajar,

asrama, dan rumah pengajar. Namun, fasilitas yang terbatas menyebabkan pondok ini sempat ditutup sementara pada 1969. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan metode KMI Gontor dan Departemen Agama, mengedepankan keseimbangan pendidikan agama dan umum. Aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka dan latihan pidato tetap diadakan untuk mendukung pembentukan karakter santri. (Wawancara, Drs. H. Mohd. Khotbah Arraffie selaku anak ke-7 dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri periode kedua pada 28 Juni 2024.)

Pada periode tahun 1960-1969, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri mengalami keterbatasan jumlah tenaga pendidik, namun Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie tetap berusaha menjalankan kegiatan pembelajaran dengan bantuan beberapa santrinya yang telah dipercayai untuk mengajar. Kendala ini justru mendorong mereka untuk meningkatkan kapasitas mengajar. Selanjutnya untuk jumlah santri awalnya berjumlah 70 orang. Meskipun fasilitas sangat terbatas, jumlah ini terus meningkat hingga mencapai 95 santri. Pesantren ini tetap menjadi pusat pendidikan agama yang penting bagi masyarakat sekitar.

b) Periode tahun 1969-1973 Penutupan Hubbulwathan di Duri

Pada periode ini, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri mengalami penutupan. Pada tahun 1969, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai serta kekurangan tenaga pendidik memaksa pesantren untuk menutup operasionalnya. Selama periode penutupan ini, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kelangsungan pendidikan dan aktivitas pembelajaran. Santri yang sebelumnya belajar di Pondok Pesantren Hubbulwathan harus menghadapi situasi yang tidak menentu. Mereka kehilangan tempat untuk melanjutkan pendidikan mereka di pesantren. Sebagian santri mungkin mencari alternatif di pesantren lain yang masih beroperasi, sementara yang lainnya harus beralih ke sekolah-sekolah umum yang tersedia di daerah sekitarnya. Ketidakpastian ini memberikan dampak besar terhadap

kelanjutan pendidikan dan perkembangan pribadi para santri. (Wawancara, Dr. H. Abdullah Syarif, SH, MA selaku anak ke-11 dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie pada 1 Juli 2024).

- c) Periode tahun 1973-1976 Pembukaan kembali dan pemindahan pusat pesantren ke Duri

Setelah Pondok Pesantren Hubbulwathan dibuka kembali di Duri, gedung pendidikan sementara waktu menggunakan rumah Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie sendiri yang diubah menjadi beberapa ruangan kelas darurat. Selama periode kedua pembukaan pesantren ini telah tersedia tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah, Sekolah Dasar, dan Madrasah Tsanawiyah.

Pada periode ini, Pondok Pesantren Hubbulwathan melanjutkan penerapan kurikulum yang sama dengan periode sebelumnya, mengacu pada pola dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan Departemen Agama. Guru-guru menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, dan diskusi, dengan memperhatikan materi ajar yang relevan untuk mendukung proses belajar santri dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Selain pembelajaran wajib umum dan agama, pembelajaran mengkaji kitab klasik makin dikembangkan. Pada periode ini, kurikulum juga memadukan elemen intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie kembali mempercayakan tugas pengajaran kepada para santri dan kader-kadernya sendiri. Langkah ini diambil karena keterbatasan tenaga pendidik profesional di luar pesantren dan kebutuhan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Selanjutnya, untuk para santri saat itu terus diajarkan sebagaimana seharusnya hidup di bawah naungan pondok pesantren. Para santri dituntut untuk mematuhi segala peraturan dan tata tertib pondok. Para santri umumnya mengenakan pakaian tradisional pesantren yang terdiri dari gamis atau baju koko serta sarung, dengan tambahan penutup kepala seperti kopiah atau peci untuk santri laki-laki dan jilbab untuk santri perempuan. Peraturan pondok

yang ketat mengatur berbagai aspek kehidupan santri, termasuk kewajiban untuk mengikuti jadwal harian yang padat, aturan bersih-bersih, dan larangan untuk keluar pesantren tanpa izin.

- d) Periode tahun 1976-1988 Pengembangan dan perluasan Pesantren Hubbulwathan di Duri

Peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Hubbulwathan mendorong Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie untuk pendirian Madrasah Aliyah (MA) Hubbulwathan dan Taman Kanak-Kanak Islam. Sebagai langkah lanjutan, beliau kembali mengusulkan pendirian lokal jarak jauh untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Suska di Duri yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Hubbulwathan. Namun, fakultas ini hanya beroperasi selama tiga tahun, dari 1984-1987, akibat kebijakan pemerintah yang melarang perguruan tinggi negeri membuka cabang di daerah lain. Kebijakan tersebut menyebabkan penghentian penerimaan mahasiswa baru di lokal jarak jauh Duri. Untuk mengatasi masalah ini, Tuan Syekh Faqih mendirikan Fakultas Tarbiyah Hubbulwathan di Duri pada tahun 1987, yang awalnya dikenal sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) Hubbulwathan dan kemudian pada tahun 1988, diubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hubbulwathan Duri. (Wawancara, M. Zaki Ulumuddin selaku Cucu keturunan dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dan Alumni santri Pondok Pesantren Hubbulwathan, pada 26 Juni 2024)

Menanggapi pertumbuhan pendidikan yang pesat, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie menyadari perlunya peningkatan tenaga pengajar untuk memperbaiki kualitas pendidikan dipesantren. sistem perekrutan guru memprioritaskan alumni pesantren sebagai tenaga pendidik untuk memastikan bahwa pengajaran kitab-kitab pondok dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan tradisi pesantren. Meskipun awal pendirian pesantren menghadapi berbagai kesulitan dalam pengajaran, kondisi ini mulai membaik seiring dengan bertambahnya jumlah alumni pesantren dan perguruan tinggi

Islam yang berpengetahuan luas. (Wawancara, Bapak M. Anshari selaku Cucu keturunan dari Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dan Alumni santri Pondok Pesantren Hubbulwathan pada 29 Juni 2024)

Seiring dengan perkembangannya, Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri terus menerima peserta didik baru atau santri baru. Mereka belajar di gedung kayu yang kokoh dan semi-permanen dengan kondisi yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, kegiatan belajar secara dinamis di luar kelas tetap dilaksanakan. Pada periode ini, santri Pondok Pesantren Hubbulwathan dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri yang hanya mengikuti kegiatan pondok berupa mondok dan mengaji saja serta santri yang mondok sekaligus mengaji dan bersekolah formal.

#### **4. Peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam Mendirikan dan Memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri**

##### **a) Bidang Pendidikan**

Pada bidang pendidikan, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie hanya berfokus pada perkembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Hubbulwathan, yang dimulai dari jenjang tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas, hingga perguruan tinggi. Beliau membagi pendidikan di Pondok Pesantren Hubbulwathan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan nonformal. Tujuan utama dari berdirinya lembaga pendidikan formal dan informal di Pondok Pesantren Hubbulwathan adalah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum tetapi juga memahami ajaran Islam dengan baik. Melalui pendidikan formal, pesantren ini berusaha membekali santri dengan pengetahuan akademik yang sesuai dengan kurikulum nasional, sehingga mereka mampu bersaing di era modern. Sedangkan pendidikan nonformal di pesantren ini, menekankan pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas santri secara akademis tetapi juga berbudi pekerti luhur.

##### **b) Bidang Sosial Keagamaan**

Tuan Syekh Faqih juga berperan dalam mengembangkan peran pesantren sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan.

Beliau aktif dalam memberikan ceramah, mengisi pengajian, dan memimpin berbagai kegiatan keagamaan di pesantren dan masyarakat sekitar. Peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan juga terlihat melalui upaya beliau menjalin kerjasama dengan majlis taklim lainnya. Langkah ini tidak hanya membantu memperluas jangkauan dakwah pesantren, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga-lembaga keagamaan.

Pondok Pesantren Hubbulwathan selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga sosial yang menjangkau semua masyarakat. Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie mewujudkan peran sosial ini dengan mendirikan rumah mengaji atau saung di area pesantren. Saung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengaji tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi santri umum agar mereka dapat membaca dan memahami kitab kuning layaknya santri pondok pesantren. (Wawancara, Desi Rahayu selaku Alumni santri Pondok Pesantren Hubbulwathan angkatan 1992 pada 28 Juni 2024)

Selain itu, melalui perannya dalam bidang pendidikan agama dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Hubbulwathan, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie berhasil mendidik dan membimbing generasi muda yang kelak menjadi tokoh-tokoh masyarakat di Duri dan sekitarnya. Hasil didikan dari beliau inilah yang akhirnya melahirkan banyak kader-kader yang berkecimpung didalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan, sosial keagamaan, dan politik.

##### **c) Bidang Ekonomi**

Dalam memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie berkontribusi dalam bidang ekonomi dengan mendirikan unit usaha mikro atau koperasi yang dikelola oleh pesantren. Tuan Syekh Faqih mendirikan unit usaha seperti toko atau pusat oleh-oleh yang dikelola oleh pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar tentang manajemen dan kewirausahaan. Unit usaha ini

menyediakan berbagai produk yang dihasilkan oleh pesantren atau komunitas sekitar seperti buku-buku keagamaan, makanan ringan, dan kerajinan tangan. Dengan cara ini, Tuan Syekh Faqih berperan dalam meningkatkan pendapatan pesantren, memberikan pelatihan kepada santri dalam bidang ekonomi serta memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat lokal.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie lahir pada tahun 1911 di Kampung Kualo Sako, hulu Sungai Rokan. Beliau adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Kholifah Abdul Rasyid dan ibunya Shofiyah. Setelah menuntut ilmu di Pesantren Al-Islamiah Tanjung Palas dan Pesantren Al-Jam'iyatul Medan, beliau kembali ke kampung halaman untuk mendirikan Pondok Pesantren Hubbulwathan. Beliau menikah dengan Futih binti Kantan dan memiliki dua belas anak. Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie wafat pada tahun 1988, meninggalkan warisan berupa Pondok Pesantren Hubbulwathan yang terus berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah.
2. Pondok Pesantren Hubbulwathan didirikan oleh Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie di Bagan Siapiapi pada tahun 1937 untuk mengembangkan pendidikan Islam. Pada tahun 1960, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang, Tuan Syekh Faqih membuka cabang pesantren di Duri. Namun, akibat penurunan kualitas kader dan perubahan minat masyarakat, pesantren di Duri ditutup pada tahun 1969 dan fokus kembali ke Bagan Siapiapi. Pada tahun 1973, Pondok Pesantren Hubbulwathan di Duri dibuka kembali dan mengalami perkembangan pesat. Menyadari potensi besar di Duri, Tuan Syekh Faqih memindahkan pusat pesantren ke lokasi tersebut. Pendidikan awal di Pondok Pesantren Hubbulwathan berfokus pada keterampilan dasar non-formal, seperti membaca, menulis, dan memahami kitab kuning. Seiring berjalannya waktu

dan mengikuti perkembangan zaman, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie mulai mendirikan lembaga pendidikan formal untuk pengembangan lebih lanjut.

3. Peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam memajukan Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri mencakup beberapa bidang yaitu pendidikan, sosial keagamaan, dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie menerapkan dua sistem yang berbeda yaitu pendidikan formal dan non-formal. Dalam bidang sosial keagamaan, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie menjalin kerjasama dengan majlis taklim lainnya serta membangun rumah mengaji atau saung mengaji. Dalam bidang ekonomi, Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie mendirikan unit usaha mikro atau koperasi seperti pendirian toko atau pusat oleh-oleh. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para santri.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie dalam Memajukan Pondok Pesantren.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Afifah Adzra. (2021). Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie Pendiri Pondok Pesantren Hubbulwathan. Diakses tanggal 14 Februari 2024  
<https://kumparan.com/afifah-adzra/tuan-syeikh-faqih-abdur-rahman-rafie-pendiri-pondok-pesantren-hubbulwathan-1wbykTIBxMC/full>
- A'la, A. (2020). Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak. *Publica Institute Jakarta*.
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan: EDUKASIA MULTIKULTURA*, 67-82.

Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Riau, H. (2019). *Hidup dan Perjuangan Tuan Syekh Faqih Abdurrahman Rafie*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi.

Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus*, 1-27.